

Original Article

Hubungan antara Pengetahuan, Dukungan Keluarga, dan Sikap terhadap Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pranikah

Shinta Mona Lisca¹, Febersia Tofonao², Irma Jayatmi³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju

Jln. Harapan nomor 50, Lenteng Agung-Jakarta Selatan 12610

Email: shintamona@gmail.com¹

Editor: TMH

Diterima: 29/12/2022

Direview: 10/10/2023

Publish: 15/10/2023

Hak Cipta:

©2023 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International.

Abstract

Latar Belakang: *World Health Organization* (WHO) di tahun 2019 mencapai 7,7 miliar jiwa penduduk dunia sekitar 15% terdiri dari remaja yang berumur 10-19 tahun. Tahun 2020 38% remaja pernah melakukan hubungan seksual pranikah.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pengetahuan, dukungan keluarga, dan sikap terhadap kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Negeri 1 Hilimbowo Kecamatan Lahusa tahun 2022.

Metode: Jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif, menggunakan pendekatan *cross-sectional* dengan metode deskriptif analitik. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 78 orang. Instrumen pengumpulan datanya menggunakan kuesioner. Sedangkan analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat.

Hasil: hasil analisis uji *chi-Square* menunjukkan hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual *p-value* = 0.000 dengan nilai OR 10,636 (3,590-31,510), dukungan keluarga dengan perilaku seksual *p-value* = 0.007 dengan nilai OR 4,222 (1,568-11,371) dan sikap dengan perilaku seksual *p-value* = 0.005 dengan nilai OR 4,399 (1,639-11,804).

Kesimpulan: Terdapat hubungan pengetahuan, dukungan keluarga, dan sikap terhadap kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Negeri 1 Hilimbowo Kecamatan Lahusa tahun 2022.

Kata Kunci: dukungan keluarga, pengetahuan sikap, perilaku seksual

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, sehingga menghadirkan tantangan perkembangan yang tidak mudah bagi remaja. Mereka harus mengembangkan identitas diri yang positif agar tumbuh sebagai generasi muda yang sehat dan produktif. Pubertas adalah salah satu dari dua periode dalam kehidupan di mana terjadi perubahan fisik yang sangat besar, pematangan organ, dan fungsi reproduksi. Berkaitan dengan perubahan tersebut remaja juga mulai merasakan adanya dorongan seksual serta menunjukkan ketertarikan terhadap lawan jenis. Akibatnya remaja mulai untuk coba-coba dalam hal seksualitas.¹ Hasrat seksualitas pada remaja putri meningkat tinggi karena adanya faktor perubahan hormonal. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam

bentuk tingkah laku. Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan perkawinan. Selanjutnya remaja akan berkembang lebih jauh terhadap hasrat seksual kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Kecenderungan semakin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media pornografi yang mudah diakses melalui media sosial.²

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), mencapai 7,7 miliar pada tahun 2019, dengan sekitar 15% populasi dunia terdiri dari kaum muda berusia 10 hingga 19 tahun. WHO tahun 2014 sekitar 16 juta perempuan berusia 15-19 tahun melakukan hubungan seksual pranikah. Berdasarkan data WHO pada Tahun 2014, Survei di beberapa negara berkembang menunjukkan bahwa pada usia 18 tahun, sekitar 40% remaja aktif secara seksual, sekitar 12% positif PMS, dan sekitar 27% HIV-positif.³ Menurut survei tahun 2020 terhadap siswa sekolah menengah AS yang dilakukan oleh Centers for Disease Control (CDC), 38% remaja telah melakukan hubungan seks pranikah. 9% dari mereka memiliki empat atau lebih pasangan seksual, hingga 27% aktif secara seksual dan hingga 7% dipaksa melakukan hubungan seksual, hingga 46% remaja melaporkan melakukan hubungan seks tanpa kondom selama hubungan seksual. Faktanya, hingga 12% orang tidak menggunakan kontrasepsi apa pun selama hubungan seksual.⁴

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2019), jumlah penduduk Indonesia adalah 268.074,6 juta jiwa, dimana 45.351,3 jiwa di antaranya adalah remaja. Pemuda usia 10 sampai 14 tahun berjumlah 23.057.1 juta. Sedangkan penduduk usia 15 sampai 19 tahun sebanyak 22.294,2 juta jiwa.⁵ Menurut data SDKI 2017, 80% wanita dan 84% pria mengaku pernah menjalin hubungan. Usia 15 hingga 17 adalah kelompok usia kencan pertama, dengan 45% anak perempuan dan 44% anak laki-laki. Kebanyakan wanita dan pria mengaku terlibat dalam berbagai aktivitas saat berkencan. Aktivitas seperti 64% wanita dan 75% pria bergandengan tangan, 17% wanita dan 33% pria berpelukan, 30% wanita dan 50% pria berciuman bibir, dan 5% wanita dan 22% pria menyentuh. Selain itu, 8% pria dan 2% wanita melaporkan pernah berhubungan seks. Di antara wanita dan pria yang melakukan hubungan seks sebelum menikah, 59% wanita dan 74% pria melaporkan berhubungan seks untuk pertama kalinya antara usia 15 dan 19 tahun. Persentase tertinggi adalah untuk usia 17 tahun, sebesar 19%.⁶ Tahun 2020 perkiraan kasus hubungan seksual pada remaja secara nasional sebesar 3,55%.⁷

Remaja memiliki rasa keingintahuan yang besar dan cenderung ingin mengeksplorasi dunia. Seringkali hasrat untuk menjelajahi segala hal ini tidak dibarengi dengan pertimbangan yang matang, hingga terkadang tindakantindakannya berisiko tinggi baik bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan di sekitarnya. Apabila tidak diberi perhatian dan dibiarkan tanpa pengawasan, perbuatan berisiko ini dapat memunculkan berbagai masalah. Salah satu masalah yang bisa timbul akibat perilaku tersebut adalah masalah kesehatan reproduksi.⁸ Kesehatan reproduksi adalah kondisi kesehatan yang mempengaruhi sistem, fungsi, dan proses reproduksi selama masa pubertas. Pengetahuan yang sehat disini bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan tetapi sehat secara mental, sosial, dan budaya, segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem dan fungsi serta prosesnya, penyakit atau kecacatan, bukan sekedar kondisi yang tidak ada.⁹

Kesehatan reproduksi sering disalahartikan secara sempit hanya sebagai hubungan seksual saja, sehingga banyak orang tua yang merasa bahwa topik pembicaraan ini tidak pantas untuk dibicarakan dengan remaja. Padahal, kesehatan reproduksi merupakan keadaan kesehatan fisik, mental, dan sosial yang sangat penting untuk dimengerti oleh remaja, sehingga

tidak melulu membahas mengenai hubungan seksual. Semua masalah kesehatan reproduksi remaja bermula dari kurangnya informasi, pemahaman, dan kesadaran untuk mencapai kesehatan reproduksi.¹⁰

Faktanya, banyak remaja yang ragu untuk berbicara dengan orang tuanya tentang masalah kesehatan reproduksi karena takut dipermalukan atau dimarahi, atau dihukum. Selain itu, banyak remaja yang ragu untuk memeriksakan diri, padahal mereka tidak menyadari bahwa mereka memiliki masalah kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, remaja perlu diberikan pendidikan yang baik tentang kesehatan reproduksi. Kebutuhan akan pendidikan kesehatan reproduksi remaja telah menjadi isu yang perlu ditangani secara nasional.⁹

Ada beberapa faktor yang mendorong remaja SMP dan SMA melakukan hubungan seks di luar nikah. pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam tindakan seseorang. Sehingga sangat diperlukan sekali untuk meningkatkan pengetahuan remaja. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan pada remaja mulai dari pendidikan dini dari orang tua dan memberikan kegiatan penyuluhan, sehingga remaja akan lebih memahami dan mampu mengaplikasikan teori yang didapatkan dengan kenyataan yang ada.¹¹ Sikap merupakan predisposisi terjadinya perilaku atau reaksi tertutup dan belum merupakan perilaku atau reaksi terbuka, sikap merupakan potensi tingkah laku seseorang terhadap sesuatu keinginan yang dilakukan, Maka dapat dikatakan seorang remaja yang bersikap kurang baik terhadap seksualitas cenderung akan mengarah ke perilaku seksual negatif.¹¹ Dukungan keluarga merupakan sumber motivasi, bantuan, dan dukungan yang diterima individu dari orang tua maupun anggota keluarganya yang berupa bantuan emosional, instrumental, finansial, dan lainnya yang mampu membuat individu merasa nyaman, dihargai, dan dicintai saat individu tersebut mengalami kesulitan, sehingga memberi manfaat emosional atau efek terhadap perilaku individu tersebut.¹¹

Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa serta ketagihan atau kecanduan. Salah satu efek jangka panjang dari perilaku seksual yang tidak mengalami penanganan yang tepat yaitu terjangkit HIV/AIDS. Hasil kajian statistik The Joint United Nations Programme On HIV/AIDS (UNAIDS) 2016, menunjukkan 36,7 juta orang di seluruh dunia menderita HIV dengan penderita baru HIV sebanyak 2,1 juta orang dan sebanyak 1,1 juta orang meninggal karena AIDS. Penderita HIV di Asia dan Pasifik pada Tahun 2015 tercatat 5,1 juta orang dengan penderita baru HIV sebanyak 300.000 orang dan 180.000 orang meninggal karena AIDS.¹² Dari uraian yang telah dipaparkan maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara pengetahuan, dukungan keluarga, dan sikap terhadap kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Negeri 1 Hilimbowo Kecamatan Lahusa Tahun 2022.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif yang bersifat analitik. Desain penelitian yang digunakan yaitu studi *cross-sectional* atau potong lintang untuk menganalisis adanya hubungan beberapa variabel independen dan lebih praktis untuk dilaksanakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu pengetahuan, dukungan keluarga, dan sikap sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu perilaku seksual pranikah pada remaja. Penelitian ini

dilakukan di SMA Negeri 1 Hilimbowo Kecamatan Lahusa Tahun 2022. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 78 orang. Instruman pengumpulan datanya menggunakan kuesioner. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Variabel Perilaku Seksual Pranikah, Pengetahuan Kesehatan Reproduksi, Dukungan Keluarga, dan Sikap

Variabel	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Perilaku Seksual		
Tidak	50	64,1
Ya	28	35,9
Pengetahuan		
Kurang Baik	46	59,0
Baik	32	41,0
Dukungan Keluarga		
Kurang Mendukung	50	64,1
Mendukung	28	35,9
Sikap		
Baik	17	56,7
Kurang Baik	13	43,3

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 78 responden terdapat yang tidak berperilaku seksual sebanyak 50 responden (64,1%), dari 78 responden terdapat pengetahuan kurang baik sebanyak 46 responden (59,0%), dari 78 responden terdapat dukungan keluarga kurang mendukung sebanyak 50 responden (64,1%), dan dari 78 responden terdapat sikap negatif sebanyak 48 responden (61,5%).

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi, Dukungan Keluarga, dan Sikap dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMA Negeri 1 Hilimbowo Kecamatan Lahusa Tahun 2022.

Variabel	Perilaku Seksual				Total		p-value	OR (95%CI)
	Tidak		Ya		N	%		
	N	%	N	%				
Pengetahuan								
Kurang Baik	39	84,8	7	15,2	46	100	0,000	10,636 (3,590-31,510)
Baik	11	34,4	21	65,6	32	100		
Dukungan Keluarga								
Kurang Mendukung	38	76,0	12	24,0	50	100	0,007	4,222 (1,568-11,371)
Mendukung	12	42,9	16	57,1	28	100		
Sikap								
Negatif	37	77,1	11	22,9	48	100	0,005	4,399 (1,639-11,804)
Positif	13	43,3	17	56,7	30	100		

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat dari 32 responden pengetahuan baik dengan berperilaku seksual sebanyak 21 responden (65,6%), dan yang tidak berperilaku seksual sebanyak 11 responden (34,4%). Sedangkan dari 46 responden pengetahuan kurang baik dengan berperilaku seksual sebanyak 7 responden (15,2%), dan yang tidak berperilaku seksual sebanyak 39 responden (84,8%). Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p-value* = 0,000

dimana nilai $p\text{-value} < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku seksual si SMA Negeri 1 Hilimbowo Tahun 2022. Nilai $p\text{-value}$ didapatkan dari *continuity correction* karena berdasarkan hasil pengolahan program SPSS didapatkan keterangan dari tabel 2x2 dan memiliki nilai *odds ratio* sebesar 10,636 artinya responden dengan pengetahuan tidak baik memiliki peluang 10 kali untuk mengalami perilaku seksual dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan baik.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 28 responden mendapat dukungan keluarga dengan berperilaku seksual sebanyak 16 responden (57,1%), dan yang tidak berperilaku seksual sebanyak 12 responden (42,9%). Sedangkan dari 50 responden kurang mendapat dukungan keluarga dengan berperilaku seksual sebanyak 12 responden (24,0%), dan yang tidak berperilaku seksual sebanyak 38 responden (76,0%). Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,007$ dimana nilai $p\text{-value} < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan perilaku seksual di SMA Negeri 1 Hilimbowo tahun 2022. Nilai $p\text{-value}$ didapatkan dari *continuity correction* karena berdasarkan hasil pengolahan program SPSS didapatkan keterangan dari tabel 2x2 dan memiliki nilai *odds ratio* sebesar 4,222 artinya responden dengan kurang mendapat dukungan keluarga memiliki peluang 4 kali untuk mengalami perilaku seksual dibandingkan dengan responden yang mendapat dukungan keluarga.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 30 responden sikap positif dengan berperilaku seksual sebanyak 17 responden (56,7%), dan yang tidak berperilaku seksual sebanyak 13 responden (43,3%). Sedangkan dari 48 responden sikap negatif dengan berperilaku seksual sebanyak 11 responden (22,9%), dan yang tidak berperilaku seksual sebanyak 37 responden (84,8%). Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $P\text{-Value} = 0,005$ dimana nilai $P\text{-Value} < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku seksual di SMA Negeri 1 Hilimbowo tahun 2022. Nilai $p\text{-value}$ didapatkan dari *Continuity Correction* karena berdasarkan hasil pengolahan program SPSS didapatkan keterangan dari tabel 2x2 dan memiliki nilai *odds ratio* sebesar 4,399 artinya responden dengan sikap negatif memiliki peluang 4 kali untuk mengalami perilaku seksual dibandingkan dengan responden dengan sikap positif

Pembahasan

Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ dimana nilai $p\text{-value} < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku seksual si SMA Negeri 1 Hilimbowo tahun 2022 dan memiliki *Odds Ratio* sebesar 10,636 artinya responden dengan pengetahuan tidak baik memiliki peluang 10 kali untuk mengalami perilaku seksual dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan baik.

Hasil ini sesuai dengan penelitian oleh Khodijatul Asna dengan judul “Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap terhadap kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual Pra nikah pada siswa di SMA Negeri 14 Kota Semarang tahun 2019”. Jenis penelitian adalah *explanatory research* dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelajar di SMA Negeri 14 Kota Semarang yang berjumlah 243 pelajar. Total sampel dalam penelitian ini adalah 69 pelajar. Teknik pengambilan sampel dengan cara *simple random sampling*. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner. Data primer diperoleh dengan menyebarkan kuesioner dan wawancara. Data sekunder diperoleh dari data guru bimbingan

konseling dengan metode dokumentasi. Analisis data dilakukan secara univariat dan analisis bivariat (menggunakan uji *chi-square* dengan $\alpha = 0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini ada hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi ($p = 0,028$) dan ada hubungan antara sikap terhadap kesehatan reproduksi ($p = 0,032$) dengan perilaku seksual pra nikah.¹³

Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2003), pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Seseorang melakukan tindakan karena adanya pengetahuan dan sikap yang dimilikinya. Salah satu unsur yang diperlukan agar dapat berbuat sesuatu adalah mempunyai pengetahuan dan jika seseorang menghendaki sesuatu dapat dikerjakan dengan terus menerus maka diperlukan pengetahuan yang positif tentang apa yang dikerjakan, dengan kata lain tindakan yang dilandasi pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan dengan tindakan yang tanpa pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi maka diharapkan remaja dapat mengontrol perilaku seksualnya.¹⁴ Menurut Daili (2007), Pengetahuan tentang seksualitas dapat menjadikan individu memiliki sikap dan tingkah laku seksual yang sehat dan bertanggung jawab, oleh karena itu remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami perilaku serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seks secara sehat dan bertanggung jawab.¹⁵

Menurut peneliti untuk mempertahankan agar pengetahuan baik perlu adanya tambahan pendidikan seks dimulai sejak dini yang akan membuat remaja menjadi lebih memahami dan menggali lebih dalam terhadap seksualitas dimana anak-anak tumbuh menjadi remaja. Selain itu ketidakpahaman tersebut para remaja merasa tidak bertanggung jawab dengan seks atau kesehatan reproduksinya. Dampak ketidakpahaman remaja tentang perilaku seksual banyak hal-hal yang akan terjadi, seperti tingginya hubungan seks di luar nikah, kehamilan yang tidak diinginkan, penularan virus HIV dan sebagainya.

Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p-value* = 0,005 dimana nilai *p-value* < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku seksual di SMA Negeri 1 Hilimbowo tahun 2022 dan memiliki nilai *Odds Ratio* sebesar 4,399 artinya responden dengan sikap negatif memiliki peluang 4 kali untuk mengalami perilaku seksual dibandingkan dengan responden dengan sikap positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita Zuliani (dalam Ulia, A., 2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah, yang artinya semakin tinggi religiusitas maka akan semakin rendah perilaku seksual pranikah disekitar kampus UNNES Sekaran Gunungpati.¹⁶ Hal ini juga sejalan dengan teori Azwar (2012) yang mengatakan bahwa sikap merupakan suatu reaksi atau respon seseorang terhadap stimulus atau objek. Faktor yang mempengaruhi sikap yaitu pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi adalah suatu dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan pesan yang kuat. Oleh karena itu sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Pengaruh orang lain yang dianggap penting membuat seseorang mengikuti kemauan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting itu.¹⁷

Menurut peneliti, remaja yang sudah bersikap positif harus dipertahankan sikap positif tersebut agar tercermin pada perilaku yang baik. Sedangkan remaja yang negatif terhadap masalah seksualitas perlu diantisipasi, agar masalah ini tidak berdampak pada tindakan yang akan menjerumuskan mereka pada perilaku yang buruk karena akan merusak remaja sebagai

penerus bangsa. Oleh karena itu remaja perlu disadarkan akan pentingnya menghargai dan bertanggungjawab terhadap diri sendiri maupun lingkungannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang sudah peneliti lakukan dari data-data diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan, dukungan keluarga, dan sikap terhadap kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Negeri 1 Hilimbowo Kecamatan Lahusa tahun 2022.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi membantu proses penelitian ini.

Pendanaan

Sumber pendanaan diperoleh dari peneliti.

References

1. Sarwono SW. PR (2011) Psikologi Remaja. Revisi Cet Jakarta PT RajaGrafindo Persada. 2011;
2. UI F. Ringkasan Studi “Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja. 2017;
3. Sirupa TA, Wantania JJE, Suparman E. Pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi. e-CliniC. 2016;4(2).
4. Auliyah A, Winarti Y. Hubungan Sikap dengan Perilaku Seks Pranikah Berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada Mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Borneo Stud Res. 2020;2(1):377–82.
5. Indonesia S. Badan pusat statistik. BPS-Statistics Indones. 2018;
6. BPS DKI JAKARTA. Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. 2019.
7. Purnama Y. Faktor penyebab seks bebas pada remaja. Syntax Lit J Ilm Indones. 2020;5(2):156–63.
8. Aisyaroh N. Dukungan Bidan Dalam Pemberian Asi Eksklusif Di Desa sumbersari kecamatan ngampel kabupaten kendal. research.unissula.ac.id. 2006;
9. Setyawati S, Suparmini S, Widyastuti M. Fenomena Kesehatan Reproduksi Pada Pelajar Putri di SMA Kota Yogyakarta. Geo Media Maj Ilm dan Inf Kegeografian. 2016;14(1).
10. Aisyaroh N, Kebidanan S, Unissula FIK. Kesehatan Reproduksi Remaja. J Maj Ilm Sultan Agung Univ Sultan Agung. 2010;
11. Atik NS, Susilowati E. Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja pada siswa smk kabupaten Semarang. J Ilm Kesehat Ar-Rum Salatiga. 2021;5(2):45–52.
12. Kemkes RI. Profil kesehatan Indonesia tahun 2015. Jakarta Kementeri Kesehat RI. 2015;
13. Widayanti W, Lallasari I, Fitriyani S. Hubungan Karakteristik Dengan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Menstruasi Di Smpn 3 Sumber Tahun 2019. Midwife’s Res. 2022;8(1):47–64.
14. Notoatmodjo S. Prinsip-Prinsip Ilmu Kesehatan Masyarakat. Rineka Cipta Cetakan Kedua. 2003;
15. Daili SF. Manifestasi dan Tatalaksana Kelainan Kulit dan Kelamin pada Pasien HIV/AIDS. Universitas Indonesia Publishing; 2018.
16. Ulia A. Hubungan Sikap Remaja dan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Kejadian Seks Bebas pada Remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sungai Penuh. Menara Ilmu. 2019;13(5).
17. Azwar S. Sikap manusia: Teori dan pengukurannya. 2007;